

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Bengkulu dibentuk pada tahun 1968 dengan ibu kota Bengkulu. Bengkulu menjadi tempat pengasingan Presiden Sukarno, presiden pertama Indonesia, pada waktu zaman penjajahan Belanda. Pada umumnya masyarakat di Provinsi Bengkulu 95 % lebih menganut agama Islam. Upacara adat banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti sunatan rasul, upacara adat perkawinan, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir, upacara Tabot, dan sebagainya. Kota Bengkulu dibangun oleh Inggris pada tahun 1685 dan disebut dengan nama *Bencolen*.¹ Pada tahun 1825 kota Bengkulu diambil alih oleh Belanda hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942, karena Bengkulu merupakan kota kolonial, perdagangan dan interaksi dengan bangsa asing sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu.

Manusia mempunyai tradisi atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk dari suatu masyarakat yang fungsinya sebagai alat untuk mengekspresikan berbagai macam makna baik bagi masyarakat pendukung maupun pihak luar yang memiliki kepentingan masyarakat tersebut.² Lingkup masyarakat menciptakan kebudayaan berbeda, namun isi pokok dari kebudayaan di dunia tercakup dalam unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa,

¹ Bengkulu Pemrakasrsa Rudin, *Profil Provinsi Bengkulu Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992, hlm. 30.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksa Baru, 1985, hlm. 180.

sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko.⁴ Dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terdiri atas dua kelompok besar yaitu Orang rejang dan Orang Serawai. Orang Rejang ini terbagi atas dua bagian lagi, yaitu mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal disekitar pantai yang disebut sebagai rejang Pesisir.

Ekspansi Islam masuk ke India sejak tahun 610 M sampai berakhirnya masa kesultanan Delhi. Kedatangan islam tentunya membawa pengaruh terhadap India. Selain membawa tentara dengan tujuan police yaitu ekspansi wilayah seperti invasi Arab ke India di bawah pimpinan Muhammad Ibn Qasim dan pasukan islam terus bergerak sampai terbentuknya kesultanan delhi.⁵ Kedatangan orang India ke Bengkulu membawa suatu kesenian tradisional yang dinamakan upacara Tabot. Di Bengkulu upacara tersebut dapat diterima karena sebelumnya Bengkulu telah mendapat pengaruh Islam dari

³ *Ibid.*, hlm. 203.

⁴ Ramli Achmad, *Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hlm. 13.

⁵ Ali Sodiqin, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2003, hlm. 195-213.

Aceh, Banten, dan Minangkabau.⁶ Upacara ini bertujuan untuk mengenang matinya Husein Ibn Ali di Karbala.

Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan *upacara Tabot*.⁷ Jika pada awalnya upacara Tabot digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, maka sejak orang-orang Sipai (keluarga Tabot) lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, upacara ini dilakukan hanya sebagai kewajiban keluarga untuk yakni memenuhi wasiat leluhur mereka.⁸ Belakangan, sejak satu dekade terakhir, selain melaksanakan wasiat leluhur, upacara ini juga dimaksudkan sebagai wujud partisipasi orang-orang Sipai dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu.

Upacara Tabot yang ada di Bengkulu mengandung dua aspek ritual dan non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga Tabot dan dipimpin oleh dukun Tabot atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati. Ritual tabot di Bengkulu dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, Tabot sebagai ritus yang

⁶ Tim penyusun, *Sejarah Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Depdikbud, 1978, hlm. 99.

⁷ Badrul munir hamidi, *Upacara Tradisional Bengkulu : Upacara Tabot di Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hlm. 10.

⁸ Syi'ah ditujukan kepada golongan tertentu (pengikut Ali) yang membela khalifah keempat, Ali, suami Fatimah, Putri Nabi Muhammad. Kalangan syi'ah mengatakan yang berhak menggantikan Ali adalah keturunannya. Tim Penyusun, *Lesikon Islam*. Jakarta: Pustaka Azet, 1998, hlm.688.

berarti merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan mulai malam tanggal 1 sampai 10 tiap bulan Muharram. Sebagai ritus, ritual Tabot dipimpin oleh seorang anggota keluarga Tabot yang menguasai secara detail ritual ini dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut. Kedua, Tabot lebih bersifat fisik. Tabot dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu ornamen berbentuk candi atau rumah yang mempunyai satu atau lebih puncak dengan ukuran yang berbeda-beda dibuat dari bahan-bahan tertentu dan dikhususkan untuk ritual Tabot

Fenomena sosial budaya lainnya adalah kuatnya kecenderungan pergeseran upacara Tabot dari ritual murni ke seni pertunjukan. Ritual upacara Tabot terdiri dari sembilan tahap dalam pelaksanaannya, diantaranya mengambil tanah, duduk Penja, menjara, meradai, arak penja, arak seroban, gam , arak gendang, dan Tabot tebuang.

Berdasar hal di atas penulis tertarik meneliti tentang Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde baru dan Reformasi, dikarenakan banyak kritikan dari berbagai elemen masyarakat terhadap pelaksanaan Upacara Tabot. Satu hal yang paling mendasar dari semua kritikan tersebut adalah berubahnya fungsi upacara Tabot dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Ini nampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa yang melaksanakan upacara Tabot adalah orang-orang non-Syiah. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara Tabot semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai *Tabot pembangunan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana asal mula munculnya Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana proses ritual tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana simbolisasi perlengkapan dan pelaksanaan upacara tabot di Bengkulu?
4. Bagaimana ritual upacara Tabot masa Orde Baru?
5. Bagaimana ritual upacara Tabot masa Reformasi?
6. Bagaimana pergeseran ritual upacara Tabot pada tradisi upacara Tabot di Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian historis ini adalah .

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis dan objektif sesuai dengan metodologi yang digunakan agar dapat memaknai nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa.
 - b. Sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya analitis dalam menyusun karya tulis yang berpegang pada metodologis Sejarah.
 - c. Menambah referensi sejarah mengenai Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana asal mula munculnya Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses masuk dan berkembangnya Tradisi Upacara Tabot di Bengkulu.
- c. Untuk mengetahui bagaimana simbolisasi perlengkapan dan pelaksanaan upacara tabot di Bengkulu
- d. Untuk mengetahui bagaimana ritual Upacara Tabot masa Orde Baru
- e. Untuk mengetahui bagaimana ritual Upacara Tabot masa Reformasi
- f. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran upacara Tabot pada tradisi upacara Tabot di Provinsi Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

- a. Dengan membaca skripsi ini diharapkan dapat mengetahui Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi
- b. Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi penulisan karya ilmiah selanjutnya.
- c. Para pembaca memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai Sejarah terbentuknya Budaya Tabot di Provinsi Bengkulu.

2. Bagi Penulis

- a. Hasil penelitian ini memberikan bekal pengalaman mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.

- b. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta menyajikan dalam bentuk karya sejarah.
- c. Penulis dapat belajar banyak tentang Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Masa Reformasi.

E. Kajian Pustaka

Penulisan sejarah memerlukan kajian pustaka ataupun kajian teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian.⁹

Suatu sumber pustaka dalam penelitian sangat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasikan dan memahami suatu gejala atau fenomena yang kita jumpai dari hasil penelitian. Penelitian mengenai “ Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi“ menggunakan kajian pustaka sebagai berikut :

Buku Syafril yang berjudul *Tabot Karbala Bencolen dari Punjab symbol melawan kebidaban*, menjelaskan deskripsi singkat unsur-unsur India yang masuk ke Bengkulu. Dalam buku ini juga menjelaskan proses ritual upacara Tabot dari awal hingga akhir. Buku syafril ini juga menjelaskan ciri upacara Tabot masa Reformasi yang menyangkut tentang Tabot pada masa sekarang

⁹*Pedoman penulisan Tuags Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, 2006, hlm. 3.

menjadi sebuah pesona wisata Budaya di Bengkulu.¹⁰ Dalam buku ini dapat menjawab rumusan masalah bagaimana simbolisasi perlengkapan dan pelaksanaan upacara tabot di Bengkulu.

Buku Edi Nevian yang berjudul *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu* berisi tentang di dunia pariwisata, budaya dan adat istiadat yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya telah menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Dalam buku ini membahas tentang sejarah singkat perkembangan Tabot di Bengkulu, perayaan Tabot pada mulanya dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang india asal sipai yang datang bersama datangnya tentara inggris ke Bengkulu tahun 1685. Mereka datang ke Bengkulu dari Madras-Benggali India bagian selatan bersama-sama bangsa Inggris sesama pendudukannya di Bengkulu. Salah satu pendaratannya adalah Ulama Syiah bernama Syeh Burhanuddin yang kemudian lebih dikenal dengan nama Imam Senggolo.¹¹

Buku Edi Nevian tidak hanya menjelaskan asal mula munculnya tradisi tabot di Bengkulu, namun buku ini juga menjelaskan bagaimana cara ritual dari upacara tabot tersebut, seperti dalam buku tersebut disebutkan bahwa upacara Tabot di Bengkulu mengandung aspek ritual dan non ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan keluarga keturunan Tabot yang dipimpin oleh sesepuh

¹⁰ Syaifril, *Tabot Karbala Bencolen dari Punjab symbol melawan kebidaban*. Jakarta: PT. Walaw Bencolen, 2012, hlm. 18

¹¹ Edi Nevian, *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2010, hlm.54.

keturunannya langsung serta memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Sedangkan aspek non-ritual dapat diikuti siapa saja.¹² Dalam buku ini dapat menjawab rumusan masalah tentang ritual upacara Tabot pada masa reformasi.

Buku M. Ikram yang berjudul *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* berisi tentang kaitan agama Islam dengan tradisi Tabot di Bengkulu. dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya islam di Bengkulu melalui beberapa fase dan dengan masuk dan berkembangnya islam di Bengkulu membawa pengaruh terhadap budaya melayu.¹³ Dalam buku ini dapat menjawab rumusan masalah tentang asal mula upacara Tabot di Bengkulu.¹⁴

Buku *AdatIstiadat Daerah: Bengkulu*, dikatakan bahwa banyak jenis upacara yang masih hidup dan dihayati masyarakat baik upacara keagamaan maupun adat istiadat yang keduanya merupakan adat kebiasaan di daerah Bengkulu. Upacara Tabot yaitu suatu upacara peragaan tradisional yang dirayakan setiap bulan Muharram yaitu peringatan peristiwa gugurnya Hasan-Husein cucu Nabi Muhammad saw oleh kaum syiah dari keluarga Yazid di Karbala, Irak pada Bulan Muharam 61 Hijrah dan menjelaskan urutan proses

¹² *Ibid.*, hlm. 7.

¹³ M. Ikram, dkk., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004, hlm. 25-38.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

ritual yang dilakukan saat Upacara Tabot itu berlangsung. Dalam buku ini dapat menjawab rumusan masalah tentang upacara Tabot masa orde baru.¹⁵

Buku Badrul Munir Hamidi yang berjudul *Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabot di Bengkulu*, menjelaskan tentang Asal usul upacara Tabot serta tahapannya, maksud dan tujuan upacara, penyelenggaraan upacara Tabot serta jalannya upacara secara lengkap dan proses ritual tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu. Buku ini dapat menjawab rumusan masalah tentang bagaimana proses ritual tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu.¹⁶

Buku Harapandi Dahri yang berjudul *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, menjelaskan secara keseluruhan dari sejarah masuknya Tabot, pengertian upacara Tabot, tradisi Tabot sebagai media pemersatu bangsa serta mengenai paham syiah dalam tradisi Tabot tersebut. Buku ini juga mencakup proses dan ritual-ritual upacara Tabot di Bengkulu. Keaneka ragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur. Kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaann belaka.¹⁷ Dalam buku ini dapat

¹⁵ *Adat Istiadat Daerah : Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976, hlm. 22.

¹⁶ Badrul Munir Hamidi, *Upacara Tradisional Bengkulu : Upacara Tabot di Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hlm. 5.

¹⁷ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: PT. Citra, 2009, hlm.13.

menjawab rumusan masalah tentang terjadi pergeseran upacara Tabot seperti apa pada tradisi upacara Tabot di Provinsi Bengkulu

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan analisis secara kritis rekaman-rekaman peninggalan di masa lampau.¹⁸ sedangkan menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku catatan atau artikel maupun perubahan sejarah.¹⁹ Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinalitas tiap-tiap peneliti.²⁰

Dalam penulisan Skripsi Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi, penulis menemukan historiografi yang relevan sebagai berikut :

Pertama, Aryeki raja gukguk. 2005. “Budaya Upacara Tabot di daerah Bengkulu”. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan masyarakat Bengkulu serta membahas latar belakang sejarah

¹⁸ Arkersmith, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1984, hlm.268.

¹⁹Louis Gottschalik, “understanding History”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1982, hlm. 94.

²⁰ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. FISE UNY, 2006, hlm.3.

upacara Tabot dan pelaksanaan upacara Tabot. Persamaan Skripsi Aryeki raja gukguk dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang Tabot di Bengkulu, namun skripsi Aryeki raja gukguk tersebut hanya mengkaji sejarah perkembangannya saja tidak menjelaskan bagaimana Pergeseran tradisi Tabot itu pada masa orde baru dan masa reformasi. Perbedaan skripsi sebelumnya dengan penelitian ini yaitu lebih menekankan pada awal mula munculnya tradisi tabot dan memahami simbolisasi perlengkapan dan pelaksanaan tradisi Tabot dan mengetahui pergeseran upacara Tabot pada masa orde baru ke reformasi. Sejak tahun 1990 Pesta Budaya Tabot ditingkatkan menjadi Festival Wisata di Provinsi Bengkulu, yang diberi nama Festival Tabot. Dalam Festival Tabot, perayaan yang semula hanya berisikan upacara-upacara ritual diperkaya dengan berbagai atraksi tambahan yang mampu memberi hiburan kepada masyarakat dan wisatawan. Selama 10 hari pelaksanaan Festival Tabot, masyarakat dan wisatawan dapat menyaksikan rangkaian upacara ritual Tabot dan menikmati berbagai pementasan seni-budaya serta lomba-lomba kreasi seni tradisional Bengkulu, seperti: lomba Ikan-Ikan, lomba Telong-Telong, lomba Dol, lomba tari, Lomba Barong Landong dan sebagainya.

Kedua, Siti Fajar Ariyanti. 2002. "Upacara Grebeg besar di Demak dan sebagai Media Perkembangan dakwah Islam di Jawa (1974-2002)". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula upacara grebeg dan perkembangan upacara grebeg itu hanya sebagai media dakwah islam di Jawa. Perbedaan antara Skripsi Siti Fajar Ariyanti dengan yang disusun penulis ialah

penulis menekankan perkembangan upacara Tabot tidak hanya menjadi sebuah tradisi ritual keagamaan semata tapi dapat juga menjadi festival kebudayaan di kota Bengkulu seperti yang sudah terjadi hingga saat ini.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Sukardi, metode sejarah merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab dan pengaruh atau perkembangan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.²¹

Metode merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan di masa lampau. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian historis melalui studi pustaka.

Metode sejarah merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan penyebab dan pengaruh atau perkembangan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.²² Tujuan dari penelitian historis ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 203.

²² Heliuss Samsuddin, *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal pendidikan Tinggi proyek pendidikan tenaga akademik, 1994.

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²³

Menurut Kuntowidjoyo, ada lima tahapan yang digunakan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi dan penulisan (historiografi).²⁴ Oleh sebab itu penjabaran lima tahapan penelitian menurut Kuntowidjoyo adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan sebuah langkah awal dalam penelitian untuk menentukan permasalahan yang hendak dikaji. Dalam sebuah penelitian topik harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.²⁵ Hal ini diperlukan agar dapat mendalami permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Pemilihan topik penelitian harus mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sangat penting karena peneliti akan bekerja dengan baik jika menyukai dan memahami apa yang akan ditulis. Melihat hal tersebut peneliti mempunyai kedekatan emosional yang cukup karena memiliki buku tentang Tabot Bengkulu dan peneliti juga bertempat tinggal di Bengkulu sehingga akan memudahkan untuk melakukan observasi pada penelitian tersebut. Tradisi

²³ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 6.

²⁴ Kuntowidjoyo, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, hlm.56.

²⁵ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm.90-91.

upacara Tabot masih berlangsung hingga saat ini. Adanya nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam Upacara Tabot berupa pesan moral untuk tidak melakukan kekerasan dalam memperoleh kedudukan. Nilai historis yang diperoleh dalam tulisan ini adalah pentingnya sikap demokrasi dalam menjalankan pemerintahan.

Setelah pertimbangan – pertimbangan yang telah di jelaskan diatas membuat peneliti berani menulis dengan topik mengenai Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu pada masa Orde baru dan Reformasi untuk dijadikan skripsi.

b. Heuristik

Heuristik merupakan bagian dari penelitian sejarah. Heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan jejak-jejak masa lampau yang disebut sebagai sumber sejarah.²⁶

Mengumpulkan sumber sejarah adalah tahap lanjutan setelah tema dipilih.²⁷ Heuristik berasal dari kata Heuriskein dalam bahasa Yunani yaitu menemukan, sehingga heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Depdiknas, 1987, hlm.37.

²⁷ Suhartono Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm.15.

mengumpulkan sumber.²⁸ Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde baru dan Reformasi” Penulis mengumpulkan berbagai sumber berupa buku yang ada di perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Kolese Santo Ignatius kota baru, Perpustakaan UNY, Perpustakaan UGM, Perpustakaan UNIB, Museum Bengkulu, Dinas Pariwisata Bengkulu, Lembaga Adat Bengkulu, Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan Jurusan (FIS), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Bengkulu, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY, Library Center Yogyakarta, serta wawancara langsung dengan narasumber. Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.²⁹ Sumber-sumber yang didapat kemudian dikategorikan berdasarkan jenisnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder

1. Sumber Primer

Penulisan skripsi ini menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.³⁰ Peneliti menggunakan sumber primer berupa wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui tentang Tabot, karena masalah tempat dan waktu, peristiwa

²⁸ Sardiman A.M, *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: FIS UNY dan Bigraf Publishing, 2004, hlm.101-102.

²⁹ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm.70.

³⁰Louis Gottschalik, *op.cit.*, hlm. 35

yang dikaji oleh penulis waktunya sudah cukup lampau. Bukti dan fakta tentang peristiwa sejarah diuraikan oleh para pelaku utama atau saksi yang mengalami suatu peristiwa sejarah. Namun, terkadang uraian para pelaku atau saksi dipandang lemah, karena meninggalkan struktur obyektivitasnya. Biasanya para pelaku tersebut menyembunyikan atau menenggelamkan bukti-bukti atau fakta-fakta yang melemahkan kedudukannya dalam peristiwa sejarah tersebut.

Di bawah ini merupakan daftar responden (nara sumber) mengenai upacara Tabot di Bengkulu.

Daftar Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan	Alamat	Hub. Dengan Tabot
1.	A. Syafril Sy	48	PNS	Ketua KKT	Pasar Baru	Ketua KKT
2.	Namawi	60	SMK	Anggota	Pasar melintang	Sesepuh Tabot
3.	Rustam effendi	53	SMA	Lurah	Tut Wuri handayani	Pewaris Budaya Tabot
4.	Roswandi	55	SMA	Sekretaris	Pasar Baru	Pengurus Tabot

Keterangan : KKT* Kerukunan Keluarga Tabot

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Bukti dan fakta tentang peristiwa sejarah diuraikan oleh seorang yang bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut. Akibatnya, kebenaran dari peristiwa tersebut semakin berkurang. Buku sebagai sumber sekunder antara lain ;

- Abbas, KH. Siradjuddin. 2009. *Sejarah dan keagungan Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, cetakan 16.
- Adat Istiadat Daerah: Bengkulu*. 1976. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: PT. Citra.
- Edi Nevian. 2010. *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Badrul Munir Hamidi. 1991. *Upacara Tradisional Bengkulu : Upacara Tabot di Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Ikram, dkk. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Subdin Bina. 2004. *Informasi budaya prosesi upacara ritual Tabot: Pesona seni dan budaya dinas pariwisata propinsi Bengkulu*. Bengkulu: infokom.
- Syiafril. 2012. *Tabot Karbala Bencolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. Jakarta: PT. Walaw Bencolen.

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahap uji keabsahan isi sumber yang telah didapat. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Yang penting mengenai kritik adalah otentisitas dan validitas sumber lewat kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber, kritik ini dilakukan dengan melihat aspek-aspek ekstrinsik dari sumber, selain itu untuk memastikan bahwa peneliti sejarah menggunakan sumber yang asli dan bukan hasil rekayasa, terutama pada penggunaan sumber-sumber berupa dokumen dan artefak. Sedangkan kritik intern merupakan kelanjutan untuk mengetahui kredibilitas

atau kelayakan sumber. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Kritik sumber yang dilakukan peneliti adalah untuk mengumpulkan dan mengolah data yang di dapat saat penelitian tersebut sehingga memperoleh data yang akurat dan efisien.

d. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.³¹ Analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan data-data yang ada atau menguraikan informasi dan mengaitkannya antara satu sumber dengan sumber lainnya.³²

e. Penulisan Sejarah

Historiografi adalah suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Semua fakta yang telah disusun dan dilengkapi dengan interpretasi dan penafsiran yang melahirkan kontribusi sejarah yang utuh dan bermakna, yang kemudian dituliskan dalam sebuah laporan. Pada penulisan ini, peneliti akan

³¹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.99.

³² *Ibid.*, hlm.22.

mengkaji Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu pada Masa Orde Baru dan Reformasi.

Pada tahap ini merupakan tahapan terakhir bagi peneliti untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan Skripsi dengan Judul Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Masa Reformasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosial, budaya dan agama.

a. Pendekatan Sosial

Pendekatan Sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku dan keseniannya. Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji tentang keadaan masyarakat Bengkulu terhadap perkembangan Tabot di Provinsi Bengkulu. Jika dilihat dari kacamata sosiologis sesungguhnya Tabot adalah bagian dari kebudayaan karena merupakan pencerminan dari cara berfikir dan cara merasakan sebagian besar masyarakat Bengkulu dimanifestasikan dalam seluruh segi kehidupan yang kompleks dan menghasilkan sebuah makna yang bersifat material dan non material.

Tabot secara sosiologis bisa dikategorikan sebagai salah satu kearifan lokal. Maksudnya berperan sebagai perimbangan terhadap pengaruh dari luar. Seperti diketahui sejauh ini ada kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih

tinggi mempengaruhi kebudayaan yang paling rendah. Sejarah telah menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban Indonesia terbentuk, berturut-turut dari zaman perunggu yang berasal dari Tiongkok. Masa Hindu-Budha mendapat pengaruh dari India, pada masa Islam pengaruhnya dari Arab, menyusul pengaruh agama kristen yang dikenalkan oleh para misionaris, serta pengaruh barat yang lebih kuat dan modern melimpah ke Indonesia.

Dalam hal sistem kekerabatan, masa dahulu masyarakat Bengkulu mengenal adanya perbedaan lapisan sosial, dalam hal ini terlihat dari gelar kekerabatan yang masih dipergunakan oleh sebagian orang Bengkulu sampai saat ini yakni : Rajo, Sutan, Raden, Puti dan lain-lain. Demikian juga dalam perkawinan kebanyakan yang terjadi antar golongan ningrat saja. Setelah Bengkulu banyak didatangi para pendatang dari dalam dan luar provinsi, secara bertahap telah terjadi perkawinan dengan orang-orang diluar kalangan ningrat tersebut, dan pelapisan sosial dalam sistem kekerabatan ini semakin memudar.³³

b. Pendekatan Budaya

Konsep kebudayaan dari Profesor Koentjaraningrat amatlah populer. Dalam konsep ini kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Dengan menggunakan definisi ini maka seseorang pengamat atau peneliti akan melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikirannya, yang dilakukan dan yang

³³ Susanto, S, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1979, hlm. 45.

dihasilkan oleh kelakuan oleh manusia adalah kebudayaan. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah sasaran pengamatan atau penelitian dan bukannya pendekatan atau metodologi untuk pengamatan, penelitian atau kajian. Karena tidak mungkin untuk menggunakan keseluruhan gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan, sebagai sebuah sistem yang bulat dan menyeluruh dapat digunakan untuk mengkaji kelakuan atau gagasan atau hasil kelakuan manusia.³⁴

Upacara tradisi Tabot mengandung unsur-unsur kebudayaan yang cukup banyak antara lain :

1. Seni Ukir

Tabot merupakan pola bangunan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Pada ukiran digambarkan binatang buraq, kalimat hikmah, bunga, kubah masjid dan lain-lain. Ukiran itu diberi warna-warni yang indah dipandang mata.

2. Ragam hias

Ragam hias yang terdapat pada bangunan Tabot yang cukup mengandung nilai yang tinggi. Kombinasi warna yang serasi, hiasan-hiasan bunga dan kelengkapan dekorasi lainnya menunjukkan keunikan tersendiri dari ragam hias Tabot.

3. Seni Arsitektur

Bangunan Tabot itu terdapat bermacam-macam bentuk bangunan yang cukup artistik. Ada diantara Tabot bertingkat, membentuk tugu, pyramide yang memiliki nilai arsitektur yang cukup tinggi.

³⁴ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhratara, 1998, hlm.23.

4. Seni Musik

Dalam perayaan Tabot, kita dapat menyaksikan penampilan seni musik yang enak di dengar, bunyian khas dalam acara Tabot adalah Doll dan Tassa. Perasaan seni berpadu dengan semangat juang yang tinggi memang akan membawa pengaruh yang positif bagi keberhasilan seseorang ditengah-tengah kehidupan ini, untuk membunyikan doll dan tassa ini memerlukan ketrampilan khusus dari seorang yang berjiwa seni.

Berdasarkan ungkapan– ungkapan di atas, jelas bahwa Tabot merupakan suatu upacara yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Di dalamnya terhimpun berbagai cabang seni. Dengan demikian penyelenggaraan Tabot sekaligus mengandung motivasi bagi masyarakat untuk memupuk dan mengembangkan berbagai keterampilan seni.³⁵

c. Pendekatan Agama

Pendekatan Agama merupakan suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya.³⁶ Pada skripsi ini pendekatan agama sangat diperlukan untuk mengkaji tentang keterkaitan antara Tabot dengan masuk dan berkembang islam di daerah Bengkulu. Agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Berdasarkan metode dan cara keberagamaan seseorang, agama dapat diklasifikasikan menjadi: Tradisional, yaitu cara beragama seseorang berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan

³⁵ Badrul Munir Hamidi, *op.cit.*, hlm.147-149.

³⁶ Poespopronjo, *Subjektifitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remadja Karya, 1987, hlm.27.

sebelumnya seperti upacara Tabot di Bengkulu. Formal yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku dilingkungan masyarakat. Rasional, yaitu beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya dan metode pendahulu yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati dibawah bimbingan wahyu.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi yang berjudul “Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi” terbagi menjadi 7 bab, sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut :

Bab I uraian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Penelitian yang Relevan, Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Uraian mengenai lahirnya Tabot di Bengkulu, berisi tentang masuknya Islam Syi’ah di Bengkulu, Pengertian Upacara Tabot Bengkulu, awal mula munculnya festival tradisi budaya Tabot dan perkembangannya. Pada bab ini, peneliti melakukan tinjauan tentang munculnya tradisi Tabot di Bengkulu serta hubungannya antara tradisi Tabot dengan Islam di Bengkulu. Sejarah tentunya menulis mengenai dinamika manusia mencakup perubahan sehingga dalam tulisan ini akan memaparkan mengenai.

Bab III Uraian mengenai Tabot pada masa orde baru. Pada bab ini di gambarkan bagaimana ritual upacara tabot pada masa orde baru dan peran pemerintah dalam tradisi Tabot di Bengkulu.

Bab IV Uraian mengenai Tabot pada masa reformasi. Pada bab ini di gambarkan bagaimana ritual upacara tabot pada masa orde baru dan peran pemerintah dalam tradisi Tabot di Bengkulu.

Bab V menjelaskan tentang uraian mengenai Pergeseran ritual upacara Tabot pada masa orde baru dan masa reformasi. Bab ini menjelaskan bagaimana cara upacara tabot yang dulunya sebagai upacara ritual keagamaan biasa menjadi sebuah kebudayaan yang selalu diperingati setiap tahunnya oleh masyarakat Bengkulu. Kebudayaan atau festival Tabot kini tidak hanya nilai-nilai ritual keagamaan saja, namun saat ini adanya atraksi kesenian-kesenian oleh orang Bengkulu, dengan adanya seperti itu membuat daya tarik tersendiri untuk para wisatawan baik domestik maupun manca negara.

Bab VI peneliti mengkaji tentang prosesi awal ritual upacara tradisi Tabot, uraian ini memaparkan urutan kegiatan dalam Tradisi upacara Tabot selama 10 hari (1-10 Muharam) yaitu mulai dari doa keselamatan pada malam tanggal satu muharam sampai pada prosesi terakhir yaitu pembuangan bangunan Tabot di pemakaman Syekh Burhanuddin. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam masing-masing kegiatan Upacara Tabot akan dipaparkan mengenai sesajian dan perlengkapan tiap-tiap kegiatan.

Bab VII berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama atau kesimpulan keseluruhan dari pembahasan.